Internasional Insureksionalis Anti-Otoritarian

Alfredo M. Bonanno

Daftar Isi

Proposal untuk Sebuah Perdebatan

Proposal untuk sebuah perdebatan mengenai Internasional Insureksionalis Anti-Otoritarian ini pertama kali dipublikasikan di surat kabar anarkis Sardinia, *Anarkiviu*. Berorientasi terhadap kawasan Mediterania, proposal ini merupakan buah dari berbagai realitas anti-otoritarian yang aktif di region ini, secara partikulara di Yunani dan Italia sebelah selatan. Kami memublikasikannya di sini untuk berpartisipasi dalam perdebatan ini dan untuk berkontribusi pada difusi perspektif informal, karakter insureksionalis yang pasti menarik bagi para anti-otoritarian di mana pun.

Alasan memilih kawasan geografis tertentu

Terdapat banyak cara untuk melihat Mediterania: laut antarbenua yang kaya akan masyarakat, tradisi, budaya, dan sejarah, namun juga perang dan pembantaian yang tak henti-hentinya terjadi.

Pada saat area geografis ini terlibat dalam permainan politis yang mungkin lebih buruk daripada sebelumnya, penting untuk merefleksikan kondisi sosial, ekonomik, dan politis yang berbaur dan berinteraksi, menghasilkan situasi dengan ketegangan yang ekstrem tetapi juga membuka bidang intervensi yang luas bagi semua kaum revolusioner. Kami yakin bahwa area yang merupakan bagian dari dunia lama ini akan mengalami momen bersejarah lainnya dalam bentrokan antara kelas-kelas yang berlawanan, tetapi dengan cara yang berbeda dan lebih ganas. Memperoleh kekuatan dan konsistensi yang tidak mungkin dirasakan pada saat ini, tentu saja tidak akan mengindahkan pendivisian-pendivisian yang kaku yang telah kita kenal melalui doktrin sosial yang sekarang sudah usang oleh waktu dan pengalaman historis yang buruk.

Pertentangan antara negara adidaya Soviet dan Amerika Serikat berakhir secara tiba-tiba dan dalam beberapa hal tak terduga sehingga kita belum dapat berfokus dengan jelas pada jenis persoalan baru yang muncul sebagai akibatnya. Pertama-tama, hilangnya alibi perang global yang akan, dan bisa saja, mengubah planet ini menjadi sesuatu yang mirip dengan akhir dari peradaban dan mereduksi kehidupan menjadi

seperti gua-gua di mana manusia pernah keluar dari sana dengan susah payah. Fakta bahwa konflik ini sebenarnya lebih bersifat teoretis daripada praktis tidak membuat banyak perbedaan karena konflik ini berkontribusi dalam mengurangi banyak pertentangan nyata, khususnya pertentangan kelas, yang dapat menghembuskan angin subversif pembaruan revolusioner di seluruh penjuru dunia, terutama di negara-negara kapitalis maju. Bahkan ketika segala sesuatunya bergerak ke arah penyebaran nukleus-nukleus revolusioner spesifik, sebuah dimensi reduktif yang ditakdirkan untuk kalah dalam konfrontasi militer yang tak terelakkan yang akan terjadi, selalu ada satu pengekangan absolut, yaitu untuk tidak mengacaukan perimbangan kekuatan secara berlebihan dan mendapati diri kita berada di ambang perang atomik sebagaimana yang terjadi di masa krisis Kuba. Dengan meminjam doktrin-doktrin partai yang tidak ada sangkut pautnya dengan pembebasan, gerakan-gerakan revolusioner metropolitan mengedepankan ide yang dalam beberapa hal cukup platonis, yaitu mengimpor sarang-sarang perlawanan proletariat yang khas Dunia Ketiga ke dalam metropoli Eropa. Tetapi, mereka juga gagal untuk membuang argumen artikulatif mengenai limitasi dan bahaya dalam meruntuhkan institusi-institusi Negara-Negara industrial utama kapitalisme maju, yang merupakan salah satu pengekangan terburuk yang pernah dilakukan terhadap berbagai usaha yang mungkin saja dapat berjalan ke arah yang berbeda dan menarik banyak massa ke dalam prospek pembebasan yang sesungguhnya.

Peristiwa-peristiwa terkini di Eropa Timur telah hadir dan masih terus berlangsung dalam sebuah kresendo yang dramatis, tetapi mereka gagal untuk menunjukkan bagaimana masyarakat sebagai penanggung konsekuensi dari rezim-rezim represif yang sama diktatorialnya dengan rezim-rezim sebelumnya akan mampu meringankan penderitaan mereka. Karena memang seperti itulah adanya. Faksi-faksi kekuasaan berusaha untuk menggantikan mereka yang sekarang sudah ketinggalan zaman baik di tingkat ideologis maupun praktis dan menggunakan sarana-sarana yang minim untuk melakukannya. Pertama-tama, prinsip nasionalis yang diekspresikan dengan buruk

untuk mendorong orang-orang melawan satu sama lain dalam perang saudara yang tidak menghasilkan apa-apa selain kematian dan kehancuran.

Sayangnya, perang saudara adalah jalan wajib yang harus dilalui dalam setiap momen historis transformasi radikal yang mendalam. Bukan perang saudara itu sendiri yang membuat kita takut atau khawatir, tetapi cara perang saudara digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh kekuasaan, di mana orang-orang diinstrumentalisasikan dan pengorbanan yang tak terkatakan diminta dari mereka untuk memuaskan faksi-faksi kekuasaan yang saling bertikai di antara mereka sendiri.

Kita dapat mengatakan bahwa perang saudara adalah kondisi fisiologis dari revolusi sosial, semacam penyakit anak-anak yang harus dilalui oleh setiap masyarakat yang sedang dalam proses pembentukan. Ini merupakan kejahatan yang diperlukan, pergolakan tertinggi di dalam sebuah negara yang telah lepas kendali untuk secara radikal, jika tidak akhirnya, menyelesaikan ketidakpuasan sosial yang telah terakumulasi selama beberapa dekade. Namun, itu adalah perang saudara di mana terdapat bentrokan antara dua kepentingan yang saling berlawanan: kepentingan kelas dominan, yang dibantu oleh tradisi pasukan yang patuh, dan kelas yang didominasi, yang kuat dalam hal kapasitas kreatif dan keberanian. Sangat berbeda dengan spektakel perang saudara yang kita hadapi saat ini, tepatnya di pusat kawasan Mediterania di teritori yang dahulunya bernama Yugoslavia, di mana kepentingan-kepentingan yang sesungguhnya berbenturan tetapi hampir seluruhnya dibelenggu oleh selimut ideologis yang inkonsisten, atau dikontrol karena alasan-alasan politis dan militer oleh kelompok-kelompok yang tidak berintensi untuk meninggalkan kondisi-kondisi privilese dan dominasi.

Di sini, imperialisme negara-negara kaya, terutama imperialisme manajerial Amerika, mencoba untuk mengendalikan situasi dengan menghantam setiap usaha liberasi yang mungkin dilakukan oleh rakyat yang dapat mengubah haluan dan menciptakan sebuah sarang tuntutan sosial beserta potensi revolusioner di tengah-tengah Eropa. Tidak

diragukan lagi bahwa kondisi-kondisi eksploitasi baru akan terjadi di teritori-teritori ini di mana kemiskinan dan keterbelakangan ekonomik berada pada tingkat yang tidak terpikirkan dalam kemewahan fiktif yang didefinisikan-sendiri oleh Barat. Dan ini tidak hanya berlaku untuk bekas-Yugoslavia, tetapi juga untuk semua negara yang dahulunya merupakan bagian dari kekaisaran Soviet dan sekarang telah diberi otonomi yang cukup stabil atau kemerdekaan Negara. Seluruh jaringan negara-negara ini sekarang dipasok oleh ekonomi yang genting. Pertama-tama Rusia, yang membutuhkan investasi dari Barat dan Jepang yang ingin lepas landas dengan menggunakan model yang telah berakhir dengan memalukan dalam pengalaman kapitalis.

Oleh karena itu, masa depan yang sama sekali tidak berwarna-mawar, yang dapat dilihat sebagai sesuatu yang positif hanya oleh mereka yang telah menjalani kehidupan yang penuh kesulitan atas nama cita-cita revolusi proletariat. Tetapi, kebutuhan-kebutuhan elementer, kelangsungan hidup itu sendiri, sangat mendesak dan individu-individu yang kombatif seperti orang-orang Albania, Kroasia, Serbia, Slovakia, muslim Bosnia, tidak akan ditinggalkan begitu saja seandainya mereka tidak terperangkap dalam kebohongan besar perjuangan antara kelompok-kelompok etnis dan agama-agama yang berbeda. Oleh karena itu, kepentingan imperialisme manajerial dalam mengobarkan perang agama dan kontras nasionalisme bertujuan untuk mengontrol area-area yang lebih kompleks, secara partikulara di kawasan Mediterania.

Jadi, Mediterania sebagai situs pengembangan lebih lanjut dari konflik yang tampaknya bersifat nasionalistik tetapi sebenarnya didasarkan pada masalah sosial, ekonomik, dan hanya sebagian minimal dari jenis etnis. Dan konflik yang memperburuk ketegangan saat ini, mengintensifkan arus migrasi, serta menghasilkan lebih banyak kesulitan ekonomik dan sosial yang tidak terpikirkan akan berkembang di kawasan Mediterania ini dalam beberapa tahun ke depan.

Dalam teater bentrokan sosial yang sudah terjadi di beberapa area, tetapi bisa segera menjadi umum, kaum anarkis dan libertarian yang menentang segala bentuk perebutan kekuasaan atau kepentingan

dominasi dan eksploitasi, harus saling berkontak satu sama lain untuk mengoordinasikan resistansi yang lebih baik terhadap proyek-proyek hegemonik yang sedang berlangsung, dan mengorganisir cara-cara terbaik untuk bergerak menuju penyerangan terhadap pusat-pusat kekuasaan, yang bertujuan untuk menjamin kondisi kehidupan, pengembangan dan kemajuan yang memadai bagi semua orang.

Kondisi kaum kiri tradisional

Benar-benar konyol. Serangan konservatif telah membuat kaum kiri dunia bergerak mundur hampir sampai pada titik menghilang. Jumlah partai-partai sosialis di dalam Socialist International telah bertambah dengan bergabungnya anggota-anggota baru, namun kekuatan nyata dari organisasi ini sama sekali tidak ada. Dalam banyak kasus, dengan mengesampingkan model-model “sosialis” di Timur Tengah karena tidak dapat dipahami oleh orang-orang Barat, partai-partai sosialis yang disebutkan di atas berpartisipasi dalam kekuasaan, dan mereka adalah kekuatan-kekuatan yang mengendalikan peralihan dari tatanan lama ke tatanan baru. Negara sosial telah sepenuhnya menghilang, sedangkan satu jenis baru, yang dijalankan oleh teknologi informasi saat ini tengah bangkit dan jauh lebih berbahaya daripada reaganisme atau thatcherisme yang lama.

Krisis ini tidak dapat dijelaskan hanya dengan runtuhnya Uni Soviet. Hal itu akan terlalu mudah. Selain itu, kaum kiri, terutama kaum kiri Eropa, tidak pernah, setidaknya dalam beberapa waktu terakhir, memiliki kesatuan tujuan dan selalu bermain-main dengan kapitalisme teknokratik yang lebih maju. Oleh karena itu, krisis ini lebih merupakan krisis idealisme daripada krisis yang riil. Dengan runtuhnya alibi komunisme Negara Soviet, partai-partai ini dan orang-orangnya telah terekspos dalam tugas mereka untuk menjamin, secara langsung atau tidak langsung, kelancaran mekanisme eksploitasi dan ekstraksi hasil kapitalisme. Dengan krisis ini, aspirasi besar idealistik dari perjuangan kaum kiri tradisional yang memungkinkan visi ekualitas, penghentian eksploitasi, liberasi manusia, dan formasi sebuah masyarakat di mana individu-individu dan massa dapat hidup tanpa membunuh atau

dibunuh telah lenyap, bersama dengan semua kontradiksi dan kesalahan-kesalahan taktis serta strategis mereka.

Faktanya, gagasan perjuangan kelas dalam pengertian tradisional, yaitu sebagai interpretasi gerakan-gerakan dalam pendivisian ekonomik secara ketat terhadap fenomena sosial, sudah ketinggalan zaman. Semua organisasi politik yang masih bersikeras untuk tetap bertahan pada penjelasan mekanistik seperti itu ditakdirkan untuk punah, karena mereka cacat oleh tujuan-tujuan reformis yang sempit dan inkapasitas untuk memahami bahwa fabrik sosial tradisional sudah tidak lagi eksis. Tujuan dari gerakan massa saat ini tidak semata-mata kelas, artinya mereka tidak melihat masyarakat yang terbagi dalam kelas-kelas sebagai titik referensi utama mereka. Mereka mempresentasikan diri mereka sendiri – hanya pada tingkat yang superfisial karena substansi dari segala sesuatunya tidak berubah, meskipun hal ini penting – sebagai sebuah keresahan sosial yang luas, seakan-akan serangan kekuasaan terhadap bagian yang paling lemah dalam pertentangan kelas benar-benar memperhitungkan realitas secara keseluruhan. Hal ini membuat dua elemen yang sepertinya sudah lama terlupakan muncul-kembali dari kabut, yang dapat menjadi penyebab konflik baru yang lebih menarik. Di satu sisi individu dengan hak-hak, identitas kultural dan kebutuhannya akan liberasi dari segala macam opresi. Di sisi lain, preokupasi irasional yang menguasai kita semua dan membuat kita bereaksi dengan cara yang sering kali tidak masuk akal dalam menghadapi apa pun yang berbeda dan yang secara adil mengklaim memiliki haknya sendiri. Refleksi rasisme dapat dijelaskan dengan cara ini.

Dalam medan perjuangan baru ini, di mana individu-individu memobilisasi tidak hanya untuk melindungi planet ini, melawan kelaparan dunia dan melawan imperialisme ekonomik, tetapi juga untuk perjuangan yang didasarkan pada sentimen nasionalis yang semakin mengancam dan dimanfaatkan oleh para elit kekuasaan, peran kaum kiri tradisional pada akhirnya memudar.

Dalam banyak hal, model perlawanan serikat buruh dan model korporat pada umumnya di masa lalu telah tertelan oleh mekanisme uniformitas

yang inheren dalam kapitalisme teknologi informasi. Teknologi pasca-industri akhirnya mendapatkan keunggulan, dan dengan menghapus pembicaraan ideologis, telah mereduksi peran organisasi-organisasi sayap kiri, partai-partai sosialis yang kurang lebih klasik, menjadi peran baru yang simplistis dan muram: mendukung sekaligus menjamin terjadinya eksploitasi dan dominasi.

Tidak ada jalan untuk kembali

Kami tidak menganggap pilihan Mediterania sebagai langkah mundur, kembali ke asal-usul atau mencari akar yang sama dengan orang-orang lain untuk disatukan guna memberi nilai pada tujuan yang pada dasarnya terbatas. Sebaliknya, kami berpikir bahwa kesadaran akan kondisi historis diri sendiri, akan posisi geografis, politis, ekonomik, dan sosial, merupakan titik awal untuk mengatasi fragmentasi yang dipaksakan oleh manajemen kapitalisme yang sepenuhnya berbasis informasi yang dapat membuat kita terkungkung selamanya. Tidak mungkin untuk menarik diri kita keluar dari isolasi individual yang dipaksakan kepada kita dengan jalan sederhana menuju universalisme retoris yang infektif (atau bahkan berguna untuk tujuan kekuasaan), di mana manusia diubah menjadi entitas ideologis yang tidak riil yang atas namanya kita dapat menjadi korban yang masuk akal (oleh karena itu dapat diterima) untuk tunduk.

Jika kita telah belajar sesuatu dari tahun-tahun terakhir ini, itu adalah bahwa kita tidak bisa menutup mata dan menyembunyikan masalah sosial di bawah karpet. Pada suatu waktu, seseorang berdiri dan mendefinisikan posisi sosialnya sendiri – pekerja, borjuis, lumpen-proletariat – dan mulai melakukan semacam intervensi: keberhasilan seseorang dan apa yang diusulkan untuk dilakukan dalam apa yang dianggap sebagai kerangka kerja sosial yang terpancang dengan baik. Segalanya berbeda sekarang. Kita tidak lagi dikaburkan oleh ideologi, sehingga merasa tidak puas ketika berbicara mengenai eksploitasi dalam istilah ekonomik semata. Kami ingin masuk ke dalam mekanisme dari proses yang kompleks dan sulit ini, yang tidak semata-mata bersifat ekonomik dan mungkin akan semakin berkurang di masa depan. Sebaliknya, hal ini lebih bersifat psikologis, etis, dan bahkan

imajiner. Mereka yang dikecualikan hari ini, dan terlebih lagi mereka yang akan menyusul di masa depan, pada awalnya merupakan individu-individu. Kemudian mereka adalah para pekerja yang tidak diupah, atau kaum lumpen-proletariat yang menjadi korban kebingungan sosial metropolis besar. Saat ini, gambaran kemiskinan dan degradasi yang telah dibuat oleh literatur Inggris abad ke-19 yang begitu familiar bagi kita, muncul kembali di depan mata kita. Epidemi yang dahulu dianggap sebagai bagian dari katalog kengerian di masa lalu muncul kembali dengan nama baru. Alkoholisme menuai peningkatan jumlah korban, sementara dalam satu tahun kanker membunuh sejumlah orang yang setara dengan jumlah korban yang terbunuh dalam semua perang sebelum abad ini.

Konflik sosial saat ini cenderung tidak terlalu mendiskriminasi berdasarkan ekonomik atau kelas, dan lebih banyak berdasarkan kultural, kemudian natural. Risiko yang dihadapi oleh mereka yang dikecualikan saat ini bukanlah dieksploitasi atau setidaknya tidak hanya dieksploitasi, tetapi lebih kepada dehumanisasi, yaitu direduksi menjadi pelengkap mesin yang kurang lebih secara sadar. Tentu saja, semakin dehumanisasi ini berekstensi, semakin mudah untuk menggunakan tipu muslihat perang agama dan etnis, dan kekuasaan selalu berkepentingan untuk menyulut perang semacam itu guna mematahkan resistansi pihak yang dikecualikan, yang telah siap untuk konsensus.

Dalam situasi ini, terutama dalam konteks yang sangat bervariasi seperti di kawasan Mediterania, penting untuk menggarisbawahi berbagai diferensiasi yang kita miliki, tidak meratakannya dengan upaya integrasi yang lemah, tetapi memunculkannya dan membebaskannya dari distingsi-distingsi semu yang hanya melayani kekuasaan.

Tidak ada ideologi mikro-komunitarian yang menarik wol di atas mata seseorang untuk menyembunyikan kesengsaraan yang dipaksakan oleh berbagai skematisme dan mencoba membuat kita menerimanya. Tidak ada pembelaan terhadap yang general dengan mengorbankan yang partikular, atau modernitas dengan mengorbankan tradisi. Di sini kami

tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa komunitas-komunitas tertentu harus dipertahankan atas nama prinsip-prinsip kuno mereka yang telah menghilang seiring berjalannya waktu karena proses perataan yang diperlukan oleh kapitalisme maju. Ketika kondisi-kondisi ini eksis, mereka harus, agar layak mendapatkan atensi kita, menjadi titik awal bagi sisi subversif perlawanan di satu sisi, dan serangan di sisi lain. Setiap pengekangan tradisionalistik tidak akan lebih dari sebuah elemen lebih lanjut dalam mengokohkan struktur kekuasaan baru yang sedang membangun ilusi-ilusi baru mengenai persaudaraan komunitarian di atas model kehidupan yang lama.

Bukan sebuah wadah ideologis

Dengan cara yang sama, kami tidak mengusulkan sekelompok lubang merpati ideologis. Kami tidak akan tahu apa yang harus dilakukan dengan proposal yang menyiarkan prasangka teoretis abstrak yang terpisah dari kondisi spesifik saat ini dengan mempertimbangkan apa yang dapat dan harus dimaknai dengan kawasan konflik sosial Mediterania.

Sirkulasi bebas dari cangkang kosong ideologi-ideologi lama, (termasuk anarkisme pluralis yang terhormat di masa lalu), hanya akan menghasilkan kesan gerakan revolusioner, bukan gerakan yang riil dan benar-benar efektif.

Ini tidak berarti bahwa kami mencoba untuk menurunkan muatan ideal perjuangan dalam arti sirkulasi ide-ide yang mengemukakan prinsip-prinsip besar kebebasan dan kesetaraan. Sebaliknya, ini berarti kami ingin berlomba-lomba untuk mengklarifikasi sekaligus mematahkan segala upaya untuk mengacaukan kapasitas revolusioner dan transformatif dari prinsip-prinsip serta gagasan-gagasan ini.

Di dunia yang sedang menyaksikan runtuhnya ideologi-ideologi terkuat di masa lalu, kita tidak bisa membiarkan diri kita tenggelam dalam depresi yang samar-samar atau berpikir bahwa kita akan menemukan solusi untuk berbagai permasalahan hanya dengan mencoba melarikan diri dari kondisi sejarah dunia yang telah berubah. Inilah yang dilakukan oleh banyak orang atas nama individualisme

yang ditafsirkan dengan buruk atau dengan gagasan tentang alam sebagai sesuatu yang objektif ketika menghadapi berbagai persoalan besar di planet ini. Mereka melarikan diri dari kesulitan-kesulitan baru yang harus ditanggung ketika dihadapkan pada masalah konflik sosial.

Konflik antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin

Menurut kami, hal ini akan menjadi salah satu elemen esensial dari perjuangan kelas di Mediterania pada masa mendatang. Di seluruh dunia, konfrontasi ini dapat menggantikan konfrontasi antara komunisme dan kapitalisme yang sekarang kita anggap sudah ketinggalan zaman. Tetapi, di mana yang terakhir ini adalah diferensiasi yang murni formal, tidak ada perbedaan nyata antara ekonomi terencana dan kapital pasar bebas, konflik antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin akan menjadi semakin nyata.

Dan banyak dari negara-negara miskin ini, atau lebih tepatnya yang secara efektif miskin karena keadaan saat ini, mengacu pada Mediterania. Intensi negara-negara maju untuk mentransfer perusahaan-perusahaan kapitalis mereka ke negara-negara ini semata-mata bertujuan untuk mempertahankan pertumbuhan yang tidak merata yang menjadi dasar eksploitasi internasional. Sekarang, dalam proses transformasi yang berlangsung cepat, beberapa aspek dari masalah distribusi kekayaan dapat berubah dan yang ditakutkan, konflik kolosal dapat berkembang seiring dengan munculnya kelompok-kelompok fundamentalis etnis atau religius.

Pasar senjata merupakan salah satu poin esensial dari politik eksploitasi dan ketundukan tradisional yang dapat berubah dengan cepat dalam beberapa tahun ke depan. Hal ini akan menempatkan Negara-Negara yang lebih terbelakang, di mana mereka telah memperkuat militernya selama beberapa dekade terakhir, dalam kondisi untuk mendeklarasikan perang periferal yang berkelanjutan hingga menjadi konflik besar di kawasan Mediterania, yang dalam banyak hal masih merupakan area yang penting secara geografis.

Konflik ini mengambil konotasi religius fundamentalis di kawasan negara-negara Islam. Ini merupakan perkembangan yang sangat

penting karena berkorespondensi dengan sebuah pertanyaan mengenai dominasi para penguasa yang berorientasi sosialis atau marxis. Distingsi Islam antara kawan dan lawan, setia dan tidak setia (“mukmin” dan “kafir”), selaras dengan distingsi modern antara tertindas dan penindas (“mustad” dan “mustakbir”). Dan di dalam laboratorium teoritis Islam militan yang sangat luas inilah persamaan-persamaan yang mengganggu muncul antara perang sipil dan perang militer, perang rakyat untuk memerdekakan diri mereka sendiri dan perang Negara untuk memaksakan dominasi mereka sendiri. Dan fundamentalisme muslim menemukan pegangan yang baik di mana ia mempersamakan para penindas dengan orang-orang yang tidak setia untuk kemudian disamakan dengan negara-negara yang paling maju, yaitu negara-negara terkaya di Barat. Kemiskinan selalu berpandangan-sempit, dan merupakan penasihat yang buruk.

Seperti bentuk fundamentalisme lainnya, fundamentalisme Katolik misalnya, fundamentalisme ini merespons isolasi dan kecurigaan dari dunia luar dengan mengeraskan posisinya, yang secara tidak langsung merupakan dampak dari apa yang di-sebut sebagai revolusi Iran. Secara partikular, terdapat penutupan mental yang kontras dengan tradisi kesopanan dan toleransi yang khas dari dunia muslim, yang mentransformasi Islam menjadi sebuah teodisi dominion, sebuah rezim totalitarian. Aspek-aspek kehidupan sehari-hari tidak lagi diregulasi sebagai maksim-maksim kebajikan, tetapi direzimasi sebagai kondisi-kondisi duniawi untuk mendapatkan bantuan-bantuan tertentu, ketika tidak ada kelangsungan hidup yang murni dan sederhana.

Hasil yang mungkin dari gerakan politis rekuperasi di negara-negara muslim ini dapat berupa eksplosi di tingkat massa dan menjadi sebuah gerakan yang mampu menarik jutaan orang ke dalam perang agama yang meluas. Atau sebuah implosi, sebuah regresi dalam pertumbuhan fundamentalisme yang sama. Geografi Islam saat ini yang hampir seluruhnya terbatas pada kawasan negara-negara miskin atau negara-negara yang meskipun kaya akan sumber daya minyak, masih tidak mampu melepaskan diri dari cengkeraman imperialisme manajerial Amerika dan dunia, sedemikian rupa sehingga dapat mengarah pada

perang agama dan mungkin akan mengikuti rencana yang paralel dengan perang pembebasan sosial yang sesungguhnya. Namun, ini hanyalah pengandaian yang tidak selalu mendekati kenyataan.

Terobosan irasionalitas di bidang politik

Hal ini semakin hari semakin terjadi di depan mata kita.

Pertama, nasionalisme, menyalakan mosaik etnis yang besar di bagian Eropa bekas kekaisaran Soviet dan negara-negara di dunia lama yang menganut sosialisme yang sebenarnya. Di sana kita melihat dorongan-dorongan irasional yang berfungsi untuk menyalakan sumbu dalam apa yang sebenarnya merupakan konflik ekonomik dan sosial yang bertujuan untuk mendominasi, tetapi juga mengandung perjuangan populer untuk mencari solusi bagi masalah-masalah yang paling mendesak, yaitu kemiskinan dan penindasan. Sekali dorongan-dorongan ini dilepaskan, maka akan sulit untuk mengeremnya, dan mereka akan menghasilkan lebih banyak lagi ajakan untuk berperang dan mendorong perjuangan pembebasan nasional, yang mana tidak akan mudah lagi untuk mengatakan di mana militerisme Negara berakhir serta kebutuhan yang natural dan wajar untuk pembebasan rakyat dimulai.

Kedua, fundamentalisme Islam (yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh ekstremisme agama lain yang menentangnya dan membuatnya tumbuh serta melegitimasinya), membawa dimensi teologis "gaya lama" ke dalam dunia politis modern dan memperkenalkan berbagai posisi serta interpretasi yang dimiliki oleh museum kengerian di masa lalu. Dari alternatif terhadap kengerian awam dari rezim-rezim sosialis dan marxis – beberapa di antaranya tidak segan-segan menampilkan diri mereka sebagai pembela sejati orang-orang beriman, yang semakin memperkeruh suasana – tidak banyak yang bisa dikatakan. Segalanya berubah dari buruk menjadi lebih buruk.

Lalu terdapat individualisme awam liberal-sosialis gaya-lama, yang mungkin tidak dapat mengikuti tren-tren baru tetapi tentu saja mampu membangkitkan dorongan menuju semacam agama ego dengan

menguduskan abstraksi manusia yang beberapa tahun yang lalu tampaknya telah dikalahkan untuk selama-lamanya. Memang benar bahwa kita perlu melepaskan diri dari skema yang sekarang telah melihat zamannya, yang menjadi dasar pemikiran kita sampai saat ini seolah-olah kita menghadapi kebenaran yang sakral. Bahkan kini tidak ada lagi analisis yang mengambil titik tolak dari dikotomi yang konyol seperti dikotomi antara borjuasi dan proletariat. Namun, bukan untuk itu kita harus mendukung suatu jenis humanitarianisme yang abstrak dan naturalistik. Dengan kata lain, kita tidak dapat berbicara tentang pertahanan alam, melindungi manusia dari bahaya teknologi, atau perlawanan terhadap proses dekulturisasi yang dipaksakan oleh struktur kekuasaan, kecuali jika kita menempatkan semua ini dalam realitas sosial yang spesifik. Hal ini dapat bervariasi dari negara-negara yang paling maju secara perekonomian hingga negara-negara yang paling terbelakang, namun selalu memiliki satu hal yang konstan: pendivisian kelas-kelas antara yang mendominasi dan yang didominasi, antara yang disertakan dan yang dikecualikan.

Ketidakmungkinan kapitalisme maju

Barangkali kaum kapitalis yang paling tercerahkan menyadari akan adanya gunung berapi tersembunyi yang sedang mengumpulkan momentum di pintu-pintu kesejahteraan Eropa, bahkan di dalam rumah-rumah mereka sendiri dan di jalan-jalan yang penuh sesak dengan toko-toko yang menjual berbagai macam komoditas di ibukota-ibukota Eropa. Namun, bahkan jika kesadaran ini meluas hingga ke tingkat yang paling tinggi, kapitalisme tetap tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan ekonomi di negara-negara miskin.

Kapitalisme tidak dapat melakukannya karena kesulitan yang dihadapi oleh hampir semua tujuh negara paling maju di dunia. Dimulai dengan Amerika Serikat dan termasuk Jerman, yang terakhir ini, selama sepuluh tahun ke depan, akan menginvestasikan sekitar seribu miliar mark di bekas Republik Federal yang bertujuan untuk membawa negara ini, yang bukan merupakan salah satu negara termiskin dan dalam hal apa pun juga bukan salah satu negara terbelakang, ke tingkat Barat. Dengan mempertimbangkan proporsi ini, mengingat bahwa

bekas Republik Federal memiliki hampir tujuh belas juta penduduk, sementara di bagian barat bekas kekaisaran Soviet saja terdapat hampir dua ratus juta penduduk, kita dapat membayangkan jumlah mustahil yang diperlukan untuk memperbaiki kondisi ekonomi ini. Belum lagi Afrika Utara dan ekonomi yang bermasalah di Timur Tengah. Masalahnya tidak dapat dipecahkan secara ekonomik, dan akan berkembang sesuai dengan konsekuensi alamiahnya: peningkatan imigrasi, pemiskinan lebih lanjut di negara-negara yang sudah miskin, peningkatan konflik etnis, sosial, dan ekonomik, serta perang dan pembantaian dalam berbagai bentuk.

Akhir milenium kedua mulai menyerupai akhir milenium yang mendahuluinya.

Konklusi provisional

Kami berpikir bahwa masalah-masalah umum, baik yang bersifat teoretis maupun organisasional, dapat dihadapi dengan cara yang sama.

Poin-poin yang sebaiknya dibahas dalam diskusi adalah sebagai berikut:

Mempertimbangkan bahwa konflik ekonomik dan sosial di kawasan Mediterania akan semakin memburuk dan bukannya membaik;

Mempertimbangkan bahwa gerakan-gerakan, kelompok-kelompok, dan individu-individu yang memiliki kebebasan serta perlindungan terhadap masyarakat dan individu-individu, dan untuk alasan ini saja, memiliki kepentingan yang sama;

Mempertimbangkan bahwa kegagalan tragis dari ideologi-ideologi dan organisasi-organisasi kiri tradisional saat ini adalah sebuah fakta dan bukan lagi sekadar perspektif;

Mempertimbangkan bahwa realitas yang dihadapi Mediterania semakin mendesak untuk membentuk sebuah organisasi internasionalis;

Kami mengusulkan agar semua kelompok dan gerakan yang tertarik untuk menghubungi kelompok promotor sebagaimana yang tertera di bawah ini.

Saran-Saran Organisasional

Sebuah organisasi informal

Internasional Insureksionalis Anti-Otoritarian bertujuan untuk menjadi sebuah organisasi informal.

Apa yang kita definisikan sebagai “organisasi informal”?

Keseluruhan yang terdiri dari individu-individu, kelompok-kelompok, struktur-struktur, gerakan-gerakan, dan bentuk-bentuk hubungan yang kurang lebih stabil antara orang-orang yang berupaya untuk menjalin kontak guna memperdalam pengetahuan resiprokal mereka.

Oleh karena itu, elemen pertama dari setiap organisasi informal tidak dikonstitusikan dengan lahirnya struktur yang presisi dengan memilih orang-orang tertentu atau tugas-tugas yang harus dilakukan, di mana terdapat pendivisian kerja dan pendelegasian pekerjaan untuk mengoordinasikan, dan lain sebagainya. Elemen utama dari setiap struktur informal diberikan berdasarkan pengetahuan resiprokal.

Oleh karena itu, Internasional Insureksionalis Anti-otoritarian didasarkan pada pendalaman pengetahuan resiprokal yang progresif di antara semua partisipan. Ini tidak diragukan lagi akan menjadi pengetahuan revolusioner karena ia akan mengarah pada pertukaran informasi mengenai pekerjaan yang sedang dikembangkan oleh masing-masing komponen, kelompok, struktur, dll., dalam realitas mereka sendiri. Demi tujuan ini, semua partisipan harus mengirim dokumentasi yang mereka anggap perlu untuk membuat aktivitas mereka diketahui, (makalah, pamflet, buku, selebaran, poster, dll.) kepada kelompok promotor. Sebagai gantinya, mereka harus mentranslasikan teks dari dokumen tersebut ke dalam bahasa mereka sendiri dan mengirimkannya kepada semua kelompok, baik nasional maupun internasional, yang menjalin kontak dengan mereka.

Dengan cara ini, tahap organisasional informal pertama akan dimulai, yang ditandai dengan penyebaran Proposal ini untuk diperdebatkan. Untuk saat ini, Proposal tersebut sedang diedit oleh kelompok promotor dan akan dipublikasikan dalam sebuah sisipan khusus di

Anarkiviu. Oleh karena itu, semua kawan-kawan yang terorganisir diminta untuk menghubungi kelompok promotor dengan menulis surat ke alamat di bawah ini.

Probabilitas organisasional

Sekarang, sedikit gambaran mengenai apa yang kita maksud dengan "probabilitas organisasional".

Kami berpikir bahwa Internasional Insureksionalis Anti-Otoritarian seharusnya tidak memiliki tujuan kuantitatif, kita tidak seharusnya hanya mencari pertumbuhan numeris dari para partisipannya. Pertumbuhan ini hanya akan terjadi jika para partisipan merasa perlu untuk menjalin kontak-kontak resiprokal guna saling mengenal satu sama lain, masing-masing atas dasar afinitas personal dan politis, berdasarkan pengetahuan resiprokal dengan tujuan untuk bekerja sama. Kontak-kontak ini nantinya, katakanlah, akan menjadi hasil dari keberadaan Internasional, tetapi tidak akan terikat olehnya. Masing-masing partisipan akan mencari rekan-rekan mereka sendiri, mulai dari pengetahuan resiprokal di dalam internasional dan membangun afinitas mereka sendiri dengan para partisipan lain. Oleh karena itu, hal ini dapat mengesampingkan partisipan lain, yang meskipun tergabung dalam organisasi yang sama, namun tidak merasa dekat karena tidak memiliki afinitas ini.

Di sini konsep organisasi non-kuantitatif menjadi lebih jelas. Karena tidak memiliki karakteristik organisasi formal, organisasi ini tidak memiliki pertumbuhan sebagai tujuannya, oleh karena itu ia tidak membuat klaim untuk menarik seluruh realitas perjuangan dalam berbagai ekspresi nasional dan internasional seolah-olah ia adalah laboratorium sosial mikro. Sebaliknya, ia bermaksud untuk membatasi dirinya sejak saat pertama keberadaannya, untuk menjadi sebuah titik referensi, sebuah kesempatan bagi mereka yang tertarik untuk bertemu dan bertukar pengetahuan dan kemudian membentuk pertalian afinitas, persahabatan, afeksi, bukan untuk menciptakan lingkaran pertemanan yang lebih luas, melainkan untuk membuat pengalaman-pengalaman orang lain tersedia bagi mereka yang menginginkannya dalam rangka memperluas kemungkinan-kemungkinan perjuangan mereka, oleh

karena itu, kapasitas revolusioner mereka sendiri untuk bertindak berdasarkan realitas.

Sebuah program minimal

Untuk alasan ini kami tidak mengusulkan sebuah platform atau program terperinci, kami tidak menyarankan prosedur keanggotaan atau cetak biru organisasional untuk membagi-bagi pekerjaan dan relasi di antara para partisipan.

Kami memberikan kebebasan maksimum kepada setiap partisipan untuk menemukan jalan mereka sendiri, untuk mengembangkan rencana perjalanan mereka sendiri dalam mencari kawan-kawan mereka sendiri yang dengannya mereka dapat membangun kesepakatan dan relasi yang lebih signifikan, tentu saja dengan satu tujuan utama: intensifikasi dan peningkatan kondisi perjuangan saat ini.

Untuk alasan yang sama, karena tidak adanya program dasar yang dibuat secara rinci, setiap partisipan tidak akan merasa berkewajiban untuk berpartisipasi dalam perjuangan orang lain yang tidak dapat, atau tidak ingin, memperdalam pengetahuan resiprokal dengan tujuan untuk memverifikasi afinitas mutual. Dengan kata lain, kita tidak berkeinginan untuk membangun sebuah partai internasional, tetapi serangkaian relasi internasional, sebuah kesempatan yang baik bagi semua pihak yang tertarik untuk melakukannya agar dapat mengembangkan hubungan tersebut sampai pada tingkat yang maksimal.

Dua distingsi esensial

Bagaimanapun juga, kami membuat dua distingsi esensial, yang hadir atas nama Internasional Insureksionalis Anti-Otoritarian itu sendiri.

Dan itu bukan karena kami ingin menjadi sektarian dan menghalangi probabilitas-probabilitas yang mungkin terjadi untuk beberapa pihak dan memberikan bantuan kepada yang lainnya.

Kami melakukannya karena kami ingin menghindari pemborosan waktu dan tidak ingin membuang-buang waktu orang lain.

Distingsi pertama adalah anti-otoritarianisme.

Kami menganggap bahwa semua organisasi revolusioner yang memilih struktur otoritarian secara internal sebagai metode untuk berhubungan satu sama lain, dan secara eksternal sebagai metode perjuangan, dalam derajat yang berbeda-beda, bermain di tangan kekuasaan yang mereka klaim untuk dilawan. Dalam hipotesis terbaik, organisasi-organisasi ini pada akhirnya akan mengalahkan rezim yang berkuasa hanya untuk menempatkan diri mereka pada tempatnya. Untuk alasan ini kami menarik distingsi terhadap organisasi-organisasi ini sejak awal, meminta semua pihak yang mengakui diri mereka dalam pilihan dan praktik ini untuk tidak menghubungi kami. Kami berpikir bahwa sekarang telah tiba saatnya untuk secara radikal menolak kehadiran ambisi otoritarian dalam perjuangan revolusioner. Dunia sudah siap untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda.

Distingsi kedua adalah insureksionalisme.

Kami menganggap bentuk perjuangan yang paling sesuai dengan kondisi konflik kelas saat ini di hampir semua situasi praktis adalah bentuk perjuangan insureksional, dan ini secara partikular terjadi di kawasan Mediterania. Yang kami maksud dengan praktik insureksional adalah aktivitas revolusioner yang berniat untuk mengambil inisiatif dalam perjuangan dan tidak membatasi diri untuk menunggu atau hanya melakukan respons defensif terhadap berbagai serangan dari struktur-struktur kekuasaan. Kaum insureksionalis tidak menganut praktik-praktik kuantitatif yang secara tipikal bersifat menunggu, misalnya proyek-proyek organisasi yang tujuan pertamanya adalah untuk memperbanyak jumlah sebelum mengintervensi perjuangan, dan dalam masa penantian ini membatasi diri mereka pada proselitisme dan propaganda, atau pada kontra-informasi yang tidak berbahaya dan steril yang sudah eksis sejak lama. Di sini, sekali lagi, kami tidak ingin mendiskriminasi siapa pun. Kami hanya ingin menggunakan jalan lain untuk instrumen yang lebih sesuai dengan kami dan yang lebih bersesuaian dengan kondisi bentrokan saat ini, terutama di kawasan yang secara partikulara menarik bagi kami, yaitu Mediterania.

Langkah-langkah organisasional pertama

Seperti yang telah kami katakan, kami menerbitkan Proposal ini untuk sebuah perdebatan dalam sisipan khusus di surat kabar *Anarkiviu*. Kami mengirimkan sisipan ini bersama dengan surat kabar yang memuatnya kepada semua kawan-kawan dan kelompok-kelompok, baik nasional maupun internasional, yang menjalin kontak dengan kami.

Semua yang berminat dapat menghubungi kami dengan menulis dan mengirimkan materi secara langsung ke grup promotor yang tertera di bawah ini. Semua yang berminat, jika mereka setuju dengan proposal ini dan setelah menghubungi kelompok promotor, harus mereproduksi dokumen ini dalam bahasa mereka sendiri apabila tidak menggunakan bahasa Inggris atau Italia dan mengirimkannya ke semua kawan-kawan dan kelompok-kelompok yang menjalin kontak dengan mereka, dengan mengajukan diri mereka sendiri sebagai titik referensi untuk pertukaran spesifikasi, klarifikasi, dokumentasi, dan hal lain yang dianggap perlu. Terserah mereka untuk memutuskan apakah akan meminta kelompok-kelompok tersebut untuk menjalin kontak dengan kelompok promotor atau menangani hubungan ini secara langsung.

Sejauh menyangkut tujuan masa depan dan pengembangan Internasional Insureksionalis Anti-Otoritarian, kedua jalan ini tidak saling mengecualikan dan dapat berjalan berdampingan satu sama lain.

Praktiknya yang akan menunjukkan apakah pilihan metode ini mampu membuahkan hasil atau tidak.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, kami berharap, momen organisasional yang berperan penting berikutnya adalah Konferensi Insureksionalis Anti-Otoritarian Internasional pertama, yang akan diselenggarakan pada tanggal dan tempat yang akan disepakati bersama, sebuah kesempatan yang sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan resiprokal dan untuk bertukar pengalaman-pengalaman perjuangan.

Konflik sosial saat ini cenderung tidak terlalu mendiskriminasi berdasarkan ekonomik atau kelas, dan lebih banyak berdasarkan kultural, kemudian natural. Risiko yang dihadapi oleh mereka yang dikecualikan saat ini bukanlah dieksploitasi atau setidaknya tidak hanya dieksploitasi, tetapi lebih kepada dehumanisasi, yaitu direduksi menjadi pelengkap mesin yang kurang lebih secara sadar. Tentu saja, semakin dehumanisasi ini berekstensi, semakin mudah untuk menggunakan tipu muslihat perang agama dan etnis, dan kekuasaan selalu berkepentingan untuk menyulut perang semacam itu guna mematahkan resistansi pihak yang dikecualikan, yang telah siap untuk konsensus.